

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dsb) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.¹

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep dan pandangan hidup mereka.²

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Pendidikan mengharuskan untuk memperbaiki setiap model ataupun teknik dalam pembelajaran, karena setiap pembelajaran membutuhkan inovasi-inovasi baru agar siswa mampu berusaha meningkatkan rangsang pikir dalam belajar. Selain itu setiap kegiatan penstransferan suatu ilmu kondisi siswa harus dengan dalam situasi ingin mencari sesuatu dalam pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

¹ Fatturrahman dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012), 1.

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 2.

³ UU RI Nomor 20 Tahun 2001.

dengan lingkungan.⁴ Pendidikan juga merupakan interaksi antara pendidik dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan.⁵

Pembelajaran merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan manusia di muka ini sangat bertalian erat dengan hidupnya pembelajaran. Pembelajaran yang hidup akan menggerakkan manusia menuju peradaban yang berkemajuan. Itu adalah hukum yang berkonsekuensi juga pada sisi sebaliknya, kematian pembelajaran akan menghentikan manusia pada posisi yang di dambakan. Pendidikan merupakan masalah publik yang menjadi kewajiban setiap individu dan dapat dilaksanakan oleh berbagai komponen masyarakat.⁶ Dengan demikian suatu pembelajaran akan mampu merubah pola pikir siswa yang berproses dalam berpendidikan.

Pemahaman akan pengertian dan pandangan guru terhadap model pengajaran juga akan mempengaruhi peranan dan aktifitas siswa dalam belajar. Sebaliknya aktifitas guru dalam mengajar serta aktifitas siswa dalam belajar sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap model mengajarnya. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas dan kompleks yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi antara siswa dengan guru.

Apabila seorang guru akan mengajarkan bahan pengajaran mengenai setiap pokok atau satuan bahasan kepada siswanya, guru juga harus mengadakan persiapan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.⁷

Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran yang efektif guna merubah pola pikir siswa terhadap pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam konteks pengajaran, strategi yang dimaksud sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkunganyang memungkinkan terjadinya proses mengajar, supaya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan

⁴ Slameto, *Belajar dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 2.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), 35.

⁶ Rohani Shidiq, *GUS DUR Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, Cet. I, (Yogyakarta : Istana Publishing, 2015), 147.

⁷ R. Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 67.

dapat berhasil. Dengan demikian strategi bukanlah langkah sembarangan melainkan langkah yang telah dipilih dan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang.⁸

Seorang guru dalam suatu pembelajaran berperan sebagai seorang yang memberdayakan seluruh potensi siswa agar siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran. Guru bertugas tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan berusaha memberdayakan seluruh potensi dan sarana yang dapat membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Dalam konteks ini, seorang guru dituntut memiliki kemampuan memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak diperbolehkan mengklaim atau menyatakan bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan keinginannya, sehingga siswa harus selalu mengikuti kehendaknya. Tetapi siswa dalam suatu pembelajaran juga dituntut aktif untuk melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberikan makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Siswa dipahami pribadi yang memiliki kebebasan untuk membangun ide-ide atau gagasan tanpa harus diintervensi oleh siapapun, siswa diposisikan manusia dewasa yang sudah memiliki modal awal pengetahuan.⁹

Pendidikan harus benar-benar dapat memenuhi kebutuhan bagi dirinya pribadi maupun masyarakat. Pendidikan seperti itu hanya dapat dilakukan melalui pendidikan kreatif, yakni proses pendidikan yang dilakukan seorang guru secara kreatif dan inovatif. Sementara guru kreatif adalah guru yang mampu berperan dalam memberikan kesadaran kepada siswa untuk mengembangkan potensinya di tengah-tengah masyarakat. Tidak hanya itu, guru kreatif dapat menanamkan motivasi terhadap siswa untuk senantiasa belajar dalam konteks pendidikan seumur hidup. Pendidikan kreatif juga akan mendorong rasa ingin tahu dan ingin

⁸ Muhammad Fathurrahman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 100.

⁹ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), 74.

bersaing dalam setiap diri siswa, sehingga mereka terbiasa dengan persaingan.¹⁰

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Karena komponen-komponen tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran. Salah satu komponen yang penting yaitu model pembelajaran. Metode adalah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif siswa perlu dikembangkan. Karena kemampuan tersebut akan mendayagunakan potensi diri dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, pendidik harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya. Materi akan sulit dipahami siswa apabila teknik, metode maupun model mengajarnya yang digunakan pendidik tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.¹²

Membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok. Penyampaian gagasan oleh siswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan karena memperoleh tanggapan dari siswa lain atau guru. Idealnya pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa nyaman dan cepat memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru, siswa bisa menggunakan media untuk menunjang pembelajaran supaya cepat memahami pelajaran. Dapat dikatakan sudah meningkatnya

¹⁰ Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), 198.

¹¹ Mohammad Rahman & Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Karya, 2013), 33.

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 20.

kemampuan berpikir kreatif apabila seluruh siswa bisa memahami dan mengerjakan apa yang guru sampaikan kepada mereka. Keaktifan belajar siswa dan motivasi siswa yang dapat membuat siswa berkembang kearah yang lebih baik adalah patokan dari keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Supaya siswa lebih memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran dan keaktifan belajar siswa bertambah, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran Diskursus Multy Repercentacy (DMR), karena dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa dapat mengemukakan pendapat dalam kelompok yang telah dibentuk, dan membuat suasana pembelajaran menjadi tidak monoton dan tidak bosan. Model pembelajaran Diskursus Multy Repercentacy (DMR) bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan menggunakan berbagai representasi dalam proses pembelajarannya, sehingga tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran Diskursus Multy Repercentacy (DMR) dapat menggunakan alat atau media pengajaran. Penggunaan media atau alat-alat pengajaran dapat membantu siswa yang mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Anak yang kemampuan berpikir kreatifnya kurang, dapat dibantu dengan membaca sumber-sumber belajar dari internet atau buku-buku yang bersangkutan.¹³

Untuk mencapai tujuan pendidikan islam juga diperlukan beberapa model, metode, dan teknik pembelajaran yang harus dikuasai oleh pendidik. Sesuai firman Allah SWT sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِهِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl 125).

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), 26.

Dalam ayat tersebut mencoba menerangkan tentang adanya beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengajarkan kebaikan, itulah yang dijadikan dasar bahwa dalam proses pembelajaran juga harus menggunakan model yang efektif. Dalam hal ini yang digunakan oleh guru adalah model Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR).

Dalam penggunaan suatu model pembelajaran dan teknik pembelajaran, guru harus mempunyai suatu tujuan atau puncak dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Tujuan yang di rencanakan mengharuskan adanya perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin di capai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi di lakukan.

Berikut adalah gambaran tentang sintaks (tahapan) yang diterapkan dalam model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR);



Model atau teknik Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR) masih jarang di terapkan oleh pendidik, di MTs miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati hanya ada beberapa pendidik yang menggunakan teknik pembelajaran tersebut. Model tersebut sangat membantu keaktifan siswa-siswi dengan model pembelajaran diskusi kelas, dengan adanya model ini akan menjadikan siswa

lebih aktif. Karena model ini merupakan model diskusi menggunakan banyak referensi sehingga pembelajaran menjadi menarik. Selain itu model ini juga mengarahkan siswa agar mengemukakan pendapat bukan berdasarkan pengetahuan mereka semata melainkan berdasarkan data dan fakta yang ada.¹⁴

Berkaitan dengan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) Untuk Meningkatkan Aspek Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTs miftahut thullab Sukolilo Pati”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitan tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, melainkan dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah penelitian kualitatif disebut fokus penelitian¹⁵ Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya sebagai berikut.

Penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada siswa kelas VIII dan penelitiannya difokuskan pada penerapan *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di MTs Miftahut Thullab.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian maka dapat di permasalahan pola permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftahut Thullab pada kelas VII?
2. Apa kelebihan dan kekurangan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Miftahut Thullab pada kelas VII?

¹⁴ Hasil Observasi di MTs Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati, Pada Tanggal 20 Maret 2018, Pukul 10.00 WIB.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penerapan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Miftahut Thullab pada kelas VII.
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Miftahut Thullab pada kelas VIII.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di sebutkan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi khazanah keilmuan, yaitu sebagai berikut:

1. Teoretis

Secara teoritis atau akademis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya mengenai betapa pentingnya model pembelajaran yang berbantu dengan media yang digunakan demi mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi kepala Sekolah, sebagai panduan dan pertimbangan bagi MTs Miftahut Thullab agar meningkatkan kualitas Pendidikan khususnya pada mata Akidah Akhlak dengan menggunakan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR).
- b. Bagi guru Akidah Akhlak, sebagai bahan acuan untuk menerapkan model *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

Bagi penulis selanjutnya dapat membantu dalam menentukan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran MTs Miftahut Thullab.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis memberikan sistematika skripsi untuk memudahkan pemahaman isi, yang terdiri dari:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat tentang halaman sampul (cover), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing,

halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan halaman daftar tabel.

2. Bagian Isi terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II : Kajian pustaka, dalam bab ini penulis menguraikan beberapa sub bab, pertama pengertian model pembelajaran, pengertian *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR), pengertian ranah afektif, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III : Metode penelitian, dalam bab ini penulis membahas di skripsi pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan dan analisis data.

Bab IV : Dalam bab ini berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian.

Bab V : Bab ini terdiri dari kesimpulan penutup dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.